

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki buah hati adalah dambaan bagi setiap orangtua, dengan memiliki buah hati orangtua merasakan kepuasan tersendiri dalam hidup mereka karena telah mampu menghasilkan keturunan dari suatu ikatan yang dianggap sakral di tengah-tengah masyarakat adat ketimuran yang menjunjung tinggi sopan santun dan norma-norma baik itu norma sosial, agama, maupun hukum seperti salah satunya Indonesia yaitu ikatan pernikahan. Lebih dari sekedar perasaan kepuasan tadi dengan memiliki buah hati maka orangtua memiliki harapan akan keberlanjutan hidupnya di masa mendatang, karena tentunya setiap orangtua memiliki harapan dengan dikaruniai buah hati harapan tadi memiliki peluang lebih besar untuk diwujudkan. Buah hati memiliki makna yang mendalam bagi setiap orangtua karena dengan dikaruniai buah hati berarti pasangan suami istri memasuki “fase baru” bagi hidup mereka yang tidak dapat dipisahkan tentunya dari peran dan tanggung jawab baru dalam hidup mereka sebagai orangtua.

Menurut Hasdianah (2013) harapan dari setiap orangtua adalah memiliki buah hati yang sehat baik secara fisik, psikis, emosi, dan sosial namun, harapan ini tidak semua dapat terpenuhi karena banyak faktor yang mempengaruhinya bisa dari dalam (*internal*) seperti kondisi ibu yang kurang prima selama kehamilan, genetik, usia orangtua dan pengaruh dari luar (*eksternal*) seperti terpapar bahan-bahan kimia berbahaya dalam jangka waktu yang lama, mengkonsumsi obat-obatan tertentu

dalam jangka waktu yang cukup lama, infeksi virus tertentu seperti *rubella* yang sangat berbahaya jika menyerang ibu hamil, sehingga dari beberapa faktor ini menyebabkan buah hati yang didambakan memiliki kondisi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua atau biasa disebut anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak yang memiliki kebutuhan khusus ini bermacam-macam salah satunya adalah autis. Menurut Huzaemah (2010) autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan, sosialisasi, sensori, dan belajar. Biasanya gejala sudah tampak sejak sebelum usia 3 tahun.

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan ini mengakibatkan munculnya beberapa reaksi dari orangtua tidak terkecuali pada *single parent* yang memiliki anak autis sebagaimana pernyataan dari seorang ahli bahwa banyak perasaan dalam diri para orangtua yang memiliki anak autis sehingga memunculkan reaksi yang berbeda-beda dari setiap orang baik itu perasaan sedih, *shock*, perasaan tidak percaya, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, perasaan bersalah serta berdosa dimana berbagai macam reaksi emosi negatif harus mampu diminimalisir dan dicari solusinya dikarenakan jika hal ini berlarut-larut akan berdampak negatif baik pada fungsi fisik maupun psikis dari orangtua yang memiliki anak autis (Safaria, 2005). Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan ibu VN yang merupakan *single parent* yang memiliki anak autis dan telah bercerai dengan suaminya ketika anaknya berusia 8 tahun, berikut hasil kutipan ibu VN :

Iya mbak ehm...(sambil berfikir dan memainkan jam tangannya) jujur saya merasakan berat sih dengan menjadi *single parent* seperti ini, ditambah dengan harus mengasuh anak autis yang sebagian masyarakat masih belum faham benar akan hal ini, tanpa penguat dari suami juga, membuat hal ini terasa berat mbak ya yang saya rasakan ketika mendapati kenyataan bahwa anak saya tadi mengalami autis ya pastinya sedih dan kecewa mbak akhirnya berdampak pada selera makan yang menurun jadi *gak doyan* makan gitu saya mbak akhire *pas* lama-lama *pas* ketemu orang-orang jadi minder mbak (sambil menundukkan kepala). (Rejomulyo, 1 Oktober 2015, pukul 13.00-15.00 WIB).

Pada dasarnya anak autis memerlukan peran kedua orangtuanya untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi dilapangan ada orangtua yang mengasuh anak autis seorang diri atau yang biasa disebut *single parent*. Menurut Adiratna (2014) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya.

Kondisi seperti ini mengharuskan *single parent* yang memiliki anak autis untuk membuka diri demi tumbuh kembang buah hati serta meminimalisir segala reaksi negatif baik pada fungsi fisik, psikis, maupun interpersonal yang dirasakannya agar tidak berlarut-larut sehingga dituntut untuk aktif dalam mencari berbagai informasi terkait dengan autis, seperti bagaimana pola pengasuhan anak-anak dengan kondisi ini yang berbeda dari anak-anak lainnya. Mereka harus berkumpul dengan banyak orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya, untuk mulai mencari informasi terkait penanganan yang tepat terhadap anak autis (Safaria, 2005). Sebagaimana kondisi buah hati mereka, dan yang tidak kalah sulitnya adalah hidup berdampingan dengan keluarga atau masyarakat yang belum faham sepenuhnya mengenai autis, sehingga belum mampu bersikap sebagaimana mestinya.

Hal seperti ini membuat orang yang mengalaminya berada pada kondisi yang tidak mudah karena permasalahan yang mereka alami, karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan ini. Pada umumnya masih banyak orangtua yang memiliki anak autis yang masih belum mampu menghayati hidupnya sebagai hidup yang bermakna yang ditunjukkan dengan kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan kecewa, dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah, dan mudah putus asa (Safaria, 2005). Definisi *meaning of life* (makna hidup) adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup sehingga, manusia sebagai *self determining being* dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas yaitu *maeaning of life* (makna hidup) yang mana apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya, akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusan yang bersumber pada tiga nilai, yaitu : Nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), dan nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) yang harus dimiliki seseorang guna mencapai *meaningfull of life* (makna hidup). Hal ini diperkuat kembali dengan wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan ibu VN, berikut kutipan wawancaranya :

Saya yakin mbak pada keadilan Allah SWT bagi setiap hambaNYA tidak terkecuali pada saya dan anak saya, tugas saya saat ini adalah menemukan apa yang menjadi kesukaannya dan mengembangkannya (sambil tersenyum). (Rejomulyo, 1 Oktober 2015, pukul 13.24 WIB)

Pada wawancara dengan ibu VN didapatkan hasil bahwa ibu VN yakin akan keadilan Tuhan tidak terkecuali juga pada anaknya sehingga mampu menghayati kondisinya yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang merupakan dua dari tiga sumber untuk mencapai *meaning of life* (makna hidup), sehingga sangat menarik untuk diketahui orang berada pada kondisi *meaning of life* (makna hidup) ketika mampu mencapai dari ketiga sumber tadi atau hanya salah satu dari ketiga sumber tadi sehingga bisa berada pada kondisi *meaning of life* (makna hidup).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) berpendapat bahwa seseorang dapat menciptakan *meaning of life* (makna hidup) melalui pekerjaan, dapat pula menciptakan makna hidupnya sendiri dari keindahan seni atau keindahan alam dan dapat pula seorang menciptakan makna hidupnya dari penderitaan. Sehingga dengan kondisi tidak mudah yang mereka alami sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan diatas dapat diketahui bahwa ibu VN, sebagai *single parent* yang harus mengasuh anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme ini, tanpa dukungan dari pihak suami ini berada pada penderitaan.

Definisi selanjutnya *meaning of life* (makna hidup) menurut Bastaman (2007) merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, dan di dambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Jadi bisa disimpulkan bahwa *meaning of life* (makna hidup) menjadi salah satu hal penting yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap individu, karena tanpa memiliki *meaning of life* (makna hidup) individu tidak akan mampu untuk menjalani hidupnya secara lebih optimal dan menyenangkan. Hal ini juga tidak terkecuali pada *single parent* yang memiliki anak

autis juga menjadi hal yang penting bagi mereka untuk memiliki *meaning of life* (makna hidup), dalam menjalani hidup dengan kondisi tanpa pasangan dan memiliki anak dengan gangguan autis agar mampu untuk menjalani hidupnya secara lebih optimal dan menyenangkan.

Dalam penelitian kali ini peneliti mengambil lokasi di wilayah Kota Kediri karena dari total keseluruhan jumlah penderita autis di propinsi Jawa Timur, Kota Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi wilayah dengan jumlah penderita autis terendah, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di Kota Kediri dengan jumlah penderita yang sedikit ini, tepatnya pada *single parent* yang memiliki anak autis untuk mengetahui *meaning of life* (makna dengan kondisi mereka sebagai kelompok minoritas ini di tengah-tengah mayoritas masyarakat dengan anak yang tidak bermasalah. Berdasarkan latar belakang dan data diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “*Meaning of Life pada Single Parent Yang Memiliki Anak Autis Studi Kasus di Rumah Terapi Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana *meaning of life* pada *single parent* yang memiliki anak autis?

C. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terkait dengan kebermaknaan hidup juga pernah dilakukan oleh Aminah Permata Ummu Hanifah (2009) mengenai “Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Kota Malang”. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tema penelitian yaitu tentang *meaning of life*, persamaan selanjutnya adalah metode penelitian yang dilakukan yaitu dari kedua penelitian menggunakan wawancara bebas terpimpin. Sedangkan perbedaan yang pertama adalah tujuan penelitian, jika pada penelitian Aminah Permata Ummu Hanifah bertujuan untuk mengetahui proses pencapaian *meaning of life* sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui *meaning of life*. Perbedaan selanjutnya pada penelitian Aminah Permata Ummu Hanifah subjek penelitiannya merupakan orangtua (suami dan istri) yang memiliki anak retardasi mental sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan subjek penelitian adalah pada *single parent* yang memiliki anak autisme. Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Aminah Permata Ummu Hanifah dilakukan di Kota Malang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Kota Kediri. Perbedaan lainnya adalah pada metode yang digunakan, jika pada penelitian Aminah Permata Ummu Hanifah menggunakan kualitatif narasi, sedang pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah Permata Ummu Hanifah menunjukkan, bahwa proses pencapaian kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak

retardasi mental adalah melalui proses spiritual yang mereka alami selama beberapa waktu, sebelum menuju pada *meaning of life*.

Kemudian penelitian lain mengenai *meaning of life* yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2013) mengenai “Makna Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Yogyakarta”. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tema penelitian yaitu tentang *meaning of life*. Persamaan dari kedua penelitian adalah pada metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara. Sedangkan Perbedaan antara penelitian yang di lakukan oleh Nurul Hidayah dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian, pada penelitian Nurul Hidayah mengambil subjek orangtua (suami dan istri) yang memiliki anak autis, sedang peneliti menggunakan *single parent* yang memiliki anak autis sebagai subjek penelitian. Perbedaan selanjutnya adalah pada tujuan penelitian, pada penelitian yang di lakukan oleh Nurul Hidayah memiliki empat tujuan yaitu untuk mengetahui cara orang tua menemukan *meaning of life* ketika memiliki anak autis, masalah yang di hadapi, faktor yang mendorong, dan menghambat orang tua dalam menemukan *meaning of life*, sedangkan pada peneliti berfokus untuk mengetahui *meaning of life* pada *single parent* yang memiliki anak autis. Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, jika pada penelitian Nurul Hidayah mengambil lokasi di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Kota Kediri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah menunjukkan bahwa kedua informan tabah dan sabar dalam mengurus anaknya yang autis. Dalam menemukan *meaning of life*, kedua informan melewati beberapa proses seperti setelah mendapat diagnosis dari

dokter kedua informan berusaha mencari bantuan medis dengan cara mengikuti seminar tentang autisme dan mencari dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun faktor penghambat yang dirasakan ketika ia tidak memiliki visi yang sama dengan pasangan, sementara itu cara menemukan *meaning of life* bagi kedua ini dengan cara emosi, optimisme, hubungan sosial, meningkatkan ibadah.

Adapun penelitian selanjutnya terkait dengan *meaning of life* juga pernah dilakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa (2010) mengenai "Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Yang Mendapatkan Vonis Hukuman Seumur Hidup Pada Lapas Kelas I Madiun". Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tema penelitian yaitu tentang *meaning of life*. Persamaan selanjutnya adalah pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian Dyanita Ainun Fatwa menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Persamaan lainnya adalah pada tujuan penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa dan pada peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran *meaning of life*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode pengumpulan data, dimana pada penelitian Dyanita menggunakan riwayat hidup, wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan data dokumen, sedangkan pada peneliti metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dan observasi langsung. Perbedaan lainnya antara penelitian yang dilakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian yang diambil, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Dyanita mengambil subjek penelitian pada narapidana yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup, sedangkan pada penelitian yang

peneliti lakukan mengambil subjek pada orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki anak autis. Perbedaan selanjutnya ada pada lokasi tempat di lakukannya penelitian, penelitian yang di lakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa mengambil lokasi di Madiun, sedangkan pada peneliti memilih kota Kediri sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa adalah dari kedua narapidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup, satu diantaranya sedang dalam proses menuju pada *meaningl of life*, sedang satu diantaranya sudah pada kondisi *meaning of life*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui *meaning of life* pada *single parent* yang memiliki anak autis di Terapi Autis Cahaya Harapan di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara akademis diharapkan penelitian terkait *single parent* ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi subjek

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui *meaning of life* subjek penelitian dan sebagai upaya untuk mempertahankannya bagi yang telah memiliki *meaning of life*.

b. Bagi instansi

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan secara umum bagi orangtua yang memiliki anak autis, khususnya *single parent* yang memiliki anak autis di Terapi Autis Cahaya Harapan Kota Kediri dan hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program untuk orangtua khususnya *single parent* agar mampu memaknai hidup mereka dengan kondisi yang memiliki anak autis

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pikiran atau *insight* bagi keluarga subjek untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keseharian serta memberikan dukungan bagi *single parent* untuk mengasuh buah hatinya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan dengan tema atau topik yang sama yaitu terkait dengan *meaning of life*.